

Dampak Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, Dan IHSG Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan

Chesi Br Sibuea¹, Dwi Andini², Jonathan Marcel Halim³, Tina Novianti Sitanggang⁴, Hormaingat Damanik⁵
^{1,2,3,4}PUI Finance Universitas Prima Indonesia
⁵Universitas Darma Agung

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 15 Maret 2026

Revised: 30 April 2026

Accepted: 13 April 2026

Keywords:

Inflasi,
Suku Bunga,
Nilai Tukar Rupiah,
IHSG,
Harga Saham

ABSTRACT

Tujuan Penelitian: Penelitian ini menganalisis pengaruh inflasi, suku bunga, nilai tukar rupiah, dan IHSG terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2023.

Metode Penelitian: Pendekatan kuantitatif digunakan dengan regresi linier berganda untuk menganalisis data sekunder dari publikasi Bank Indonesia dan Bursa Efek Indonesia. Sampel penelitian terdiri dari 45 perusahaan perbankan dengan 180 data observasi. Analisis dilakukan menggunakan SPSS dengan uji asumsi klasik, koefisien determinasi, uji F, dan uji t.

Originalitas: Penelitian ini mengisi celah akademis dengan mengkaji pengaruh variabel makroekonomi terhadap harga saham perbankan di Indonesia yang masih jarang dibahas.

Hasil Penelitian: Secara simultan, inflasi, suku bunga, nilai tukar rupiah, dan IHSG tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara parsial, variabel-variabel tersebut juga tidak menunjukkan pengaruh signifikan. Rendahnya koefisien determinasi menunjukkan adanya faktor lain yang mempengaruhi harga saham.

Implikasi: Temuan ini memberi wawasan bagi investor dan manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusan investasi dan strategi keuangan. Penelitian ini juga menjadi referensi untuk studi selanjutnya tentang pengaruh makroekonomi terhadap sektor perbankan di Indonesia.

Research Objective: This study analyzes the impact of inflation, interest rates, exchange rates, and the Composite Stock Price Index (IHSG) on stock prices of banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the period 2020–2023.

Research Method: A quantitative approach using multiple linear regression is applied to analyze secondary data from publications by Bank Indonesia and the Indonesia Stock Exchange. The study sample consists of 45 banking companies with 180 observations. Data analysis is conducted using SPSS, including classical assumption tests, coefficient of determination, F-test, and t-test.

Originality: This research fills an academic gap by examining the impact of macroeconomic variables on stock prices of banking companies in Indonesia, a topic that has been rarely addressed in previous literature.

Research Results: The results show that, simultaneously, inflation, interest rates, exchange rates, and IHSG have no significant effect on stock prices. Furthermore, individually, these macroeconomic variables also do not show a significant effect. The low coefficient of determination indicates that other factors, outside of the studied macroeconomic variables, influence stock prices.

Implications: These findings provide insights for investors and company management in making investment decisions and financial strategies. The study also serves as a reference for further research on the impact of macroeconomic factors on the banking sector in Indonesia.

Copyright © by Author(s)

This is an open-access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Corresponding Author:

Tina Novianti Sitanggang

PUI Finance Universitas Prima Indonesia

Jl. Sampul No. 3, Kelurahan Sei Putih Barat, Kecamatan Medan Petisah, Kota Medan.

Email Korespondensi: tinanoviantisitanggang@unprimdn.ac.id

Pendahuluan

Dalam persaingan bisnis yang semakin ketat dan tantangan perekonomian global, perusahaan harus berupaya untuk terus meningkatkan kinerjanya agar dapat menarik minat investor. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menyajikan informasi keuangan yang transparan dan dapat dipercaya kepada pemangku kepentingan, terutama kepada investor. Laporan keuangan menjadi salah satu instrumen yang sangat penting karena dapat memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan secara menyeluruh. Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan ini

sangat berguna bagi investor untuk menilai prospek perusahaan dan membuat keputusan investasi yang tepat. Dengan demikian, penyajian laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku dapat meningkatkan kepercayaan investor dan memperkuat citra perusahaan di pasar modal (Graham & Dodd, 2008).

Pasar modal memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian suatu negara, karena menjadi sarana bagi perusahaan untuk memperoleh pendanaan dari investor. Di sisi lain, pasar modal juga menyediakan kesempatan bagi investor untuk menanamkan modal mereka dengan harapan mendapatkan imbal hasil yang optimal. Harga saham di pasar modal menjadi salah satu indikator kinerja perusahaan sekaligus cerminan dari kondisi ekonomi makro yang memengaruhi ekspektasi investor. Kinerja pasar modal dan pergerakan harga saham perusahaan merupakan refleksi dari kestabilan ekonomi negara, serta menjadi indikator penting dalam mengukur tingkat kepercayaan investor terhadap prospek ekonomi (Chen, Roll, & Ross, 1986).

Namun, harga saham sering kali dipengaruhi oleh banyak faktor, baik dari kondisi internal perusahaan maupun faktor eksternal yang lebih luas, seperti inflasi, suku bunga, nilai tukar, dan perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Pergerakan harga saham yang fluktuatif dapat menimbulkan kekhawatiran bagi investor dalam mengambil keputusan investasi, terutama dalam sektor yang rentan terhadap perubahan kondisi ekonomi, seperti sektor perbankan. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui bagaimana faktor-faktor ekonomi makro ini mempengaruhi harga saham, baik secara individu maupun bersama-sama. Beberapa studi sebelumnya menunjukkan adanya hubungan antara variabel ekonomi makro dan harga saham, namun hasilnya masih bervariasi tergantung pada periode penelitian dan sektor yang dianalisis (Fama, 1990; Chen et al., 1986).

Di Indonesia, sektor perbankan memainkan peran yang sangat vital dalam perekonomian. Bank bertindak sebagai perantara antara pihak yang memiliki dana dan pihak yang membutuhkan dana. Ketika sektor perbankan mengalami gangguan, hal ini dapat memengaruhi stabilitas ekonomi secara keseluruhan. Seiring dengan perubahan kondisi ekonomi yang signifikan pada periode 2020–2023, harga saham perbankan mengalami fluktuasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi makro, termasuk inflasi, suku bunga, nilai tukar rupiah, dan IHSG.

Tabel 1 data ekonomi makro serta harga saham perbankan Indonesia selama periode 2020–2024

Tahun	Inflasi (%)	Suku Bunga BI 7DRR (%)	Nilai Tukar (Rp/USD)	IHSG (Akhir Tahun)	Rata-Rata Harga Saham Bank Besar (BBCA, BBRI, BMRI, BBNI)
2020	1,68	3,75	14.050	5.979	Rp 5.200
2021	1,87	3,50	14.253	6.581	Rp 6.100
2022	5,51	5,50	15.731	6.850	Rp 7.900
2023	2,61	6,00	15.400	7.272	Rp 6.900
2024	3,00	5,75	15.600	7.450	Rp 6.500

Sumber: Bank Indonesia (Economic and financial statistics of Indonesia) <https://www.bi.go.id>

Analisis data dalam tabel menunjukkan bahwa selama tahun 2020, Indonesia menghadapi dampak berat dari pandemi COVID-19 yang menyebabkan ketidakpastian global. Meskipun inflasi rendah (1,68%) dan suku bunga BI rendah (3,75%), harga saham perbankan mengalami penurunan yang tajam, mencerminkan ketidakpastian global yang tinggi. Pada tahun 2021, ekonomi mulai pulih dengan inflasi yang tetap rendah (1,87%) dan suku bunga yang sedikit lebih rendah (3,50%), mendorong pemulihan pasar saham dengan peningkatan IHSG dan harga saham perbankan. Namun, pada tahun 2022, inflasi melonjak (5,51%) dan Bank Indonesia menaikkan suku bunga (5,50%), yang berpotensi menekan pertumbuhan ekonomi. Meski demikian, sektor perbankan menunjukkan kinerja yang solid dengan pendapatan bunga yang meningkat, sehingga harga saham perbankan tetap naik. Tahun 2023 menandai stabilitas ekonomi yang terjaga, tetapi suku bunga tinggi menahan pertumbuhan kredit, menyebabkan stagnasi atau penurunan harga saham. Pada 2024, meskipun inflasi moderat (3,00%) dan suku bunga sedikit menurun (5,75%), harga saham melemah akibat aksi ambil untung oleh investor.

Penelitian ini penting untuk memahami seberapa besar pengaruh inflasi, suku bunga, nilai tukar rupiah, dan IHSG terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih jelas bagi investor, akademisi, dan pihak lain mengenai hubungan antara kondisi ekonomi makro dan pergerakan harga saham

perbankan di Indonesia, serta memberikan informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan investasi yang lebih cerdas dan berbasis data.

Pengembangan Hipotesis

Inflasi dan Harga Saham Perusahaan Perbankan

Inflasi sering kali dianggap sebagai salah satu indikator penting dalam perekonomian yang dapat berdampak langsung pada harga saham. Inflasi yang tinggi dapat memengaruhi daya beli masyarakat dan meningkatkan ketidakpastian ekonomi. Menurut **Teori Fisher** (1930), inflasi memengaruhi suku bunga nominal dan dapat menyebabkan biaya pinjaman lebih tinggi, yang berpotensi mengurangi profitabilitas bank. Akibatnya, harga saham sektor perbankan mungkin terpengaruh negatif.

Namun, dalam beberapa kasus, inflasi yang terkendali bisa menjadi indikasi ekonomi yang tumbuh dengan stabil, yang justru dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan perbankan. Jika inflasi stabil dan terkendali, hal ini dapat mendorong kestabilan pasar saham, termasuk saham-saham perbankan. Oleh karena itu, hubungan antara inflasi dan harga saham bank tidak selalu sederhana, tetapi bergantung pada seberapa baik inflasi dapat dikelola.

Hipotesis 1: Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan pada periode tahun 2020–2024.

Suku Bunga dan Harga Saham Perusahaan Perbankan

Suku bunga merupakan instrumen kebijakan moneter yang memengaruhi biaya pinjaman dan pengembalian investasi. Berdasarkan **Teori Modigliani-Miller** (1958), suku bunga yang tinggi dapat meningkatkan biaya modal bagi perusahaan, yang pada gilirannya menurunkan nilai perusahaan dan harga sahamnya. Bank yang menghadapi suku bunga tinggi akan melihat biaya pinjaman meningkat, sehingga menurunkan keuntungan yang diperoleh.

Namun, jika suku bunga diturunkan oleh bank sentral, biaya pinjaman untuk perusahaan akan menurun, yang dapat meningkatkan profitabilitas sektor perbankan. Seiring dengan itu, harga saham perbankan dapat mengalami peningkatan. **Teori Moneteris** (Friedman, 1968) juga menegaskan bahwa kebijakan moneter, seperti perubahan suku bunga, memiliki dampak langsung terhadap stabilitas ekonomi, yang berpengaruh pada kinerja sektor perbankan.

Hipotesis 2: Suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan pada periode tahun 2020–2024.

Nilai Tukar Rupiah dan Harga Saham Perusahaan Perbankan

Perubahan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing, terutama dolar AS, dapat memengaruhi kinerja bank, khususnya bagi bank yang memiliki eksposur terhadap transaksi internasional. **Teori Kurs Valuta Asing** (Krugman & Obstfeld, 2003) menjelaskan bahwa fluktuasi nilai tukar dapat memengaruhi pendapatan dan biaya operasional perusahaan, termasuk bank yang terlibat dalam perdagangan internasional.

Kenaikan nilai tukar rupiah dapat mengurangi biaya impor dan meningkatkan daya beli domestik, yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan perbankan. Sebaliknya, depresiasi rupiah dapat meningkatkan biaya utang dalam mata uang asing bagi bank, yang berpotensi menurunkan profitabilitas dan harga saham perbankan. Oleh karena itu, fluktuasi nilai tukar rupiah berperan penting dalam memengaruhi harga saham bank, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Hipotesis 3: Nilai tukar rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan pada periode 2020–2024.

IHSG dan Harga Saham Perusahaan Perbankan

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mencerminkan kinerja pasar saham Indonesia secara keseluruhan, yang juga mencakup sektor perbankan. **Teori Portofolio** (Markowitz, 1952) mengemukakan bahwa investor cenderung mengalokasikan portofolionya berdasarkan kinerja pasar saham secara umum. Jika IHSG menguat, maka sentimen pasar juga menjadi positif, yang pada gilirannya dapat meningkatkan permintaan terhadap saham-saham perbankan.

Sebaliknya, penurunan IHSG yang signifikan akan menciptakan sentimen negatif di pasar dan menurunkan minat investor terhadap saham perbankan. Oleh karena itu, IHSG menjadi indikator

penting yang mencerminkan kondisi pasar secara keseluruhan dan mempengaruhi harga saham sektor perbankan.

Hipotesis 4 : IHSG berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan periode Tahun 2020-2024.

Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, dan IHSG dan Harga Saham Perusahaan Perbankan

Hipotesis ini mengintegrasikan pengaruh gabungan dari keempat variabel makroekonomi terhadap harga saham perusahaan perbankan. **Teori Ekonomi Makro** (Samuelson & Nordhaus, 2001) menyatakan bahwa variabel-variabel makroekonomi ini saling berinteraksi dalam menentukan stabilitas ekonomi dan kinerja pasar modal.

Sebagai contoh, inflasi yang terkendali dapat berfungsi sebagai indikator pertumbuhan ekonomi, yang mendukung kestabilan pasar saham, sementara suku bunga yang lebih rendah dapat mengurangi biaya modal dan meningkatkan profitabilitas bank. Pada saat yang sama, nilai tukar rupiah yang stabil atau menguat dapat meningkatkan daya beli domestik dan mengurangi ketidakpastian ekonomi. Semua faktor ini berinteraksi untuk memengaruhi sentimen pasar dan harga saham perusahaan perbankan. Oleh karena itu, perubahan dalam keempat variabel ini akan memiliki dampak terkoordinasi yang signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan.

Hipotesis 5 : Inflasi, suku bunga, nilai tukar rupiah, dan IHSG berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan pada periode 2020-2024.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif, yang bertujuan untuk menguji pengaruh antara beberapa variabel independen terhadap variabel dependen. Penelitian ini berfokus pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2023. Data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu laporan tahunan dan informasi terkait Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia.

Populasi dalam penelitian ini mencakup 47 perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama periode yang diteliti. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling, berdasarkan kriteria tertentu, yang menghasilkan 45 perusahaan perbankan dengan total 180 data observasi.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah inflasi (X1), suku bunga (X2), nilai tukar rupiah (X3), IHSG (X4), dan harga saham perusahaan perbankan (Y). Masing-masing variabel diukur dengan indikator yang relevan, seperti persentase untuk inflasi dan suku bunga, rupiah untuk nilai tukar, serta harga saham yang diambil dari laporan tahunan emiten.

Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Sebelum melakukan analisis regresi, dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan validitas model, yang mencakup uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

Uji hipotesis dilakukan secara simultan menggunakan uji F untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Selain itu, uji t digunakan untuk menguji signifikansi koefisien regresi secara parsial, serta koefisien determinasi (R²) untuk mengukur seberapa baik model dalam menjelaskan variabel dependen.

Dengan metode ini, penelitian bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai hubungan antara inflasi, suku bunga, nilai tukar rupiah, IHSG, dan harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

Uji Normalitas Kolmogorov-smirnov

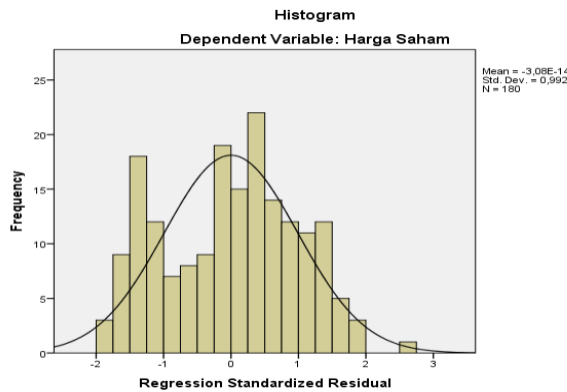
Tabel 2 Uji Kolmogorov-smirnov

		Unstandardized Residual
Normal Parameters ^{a,b}	N	180
	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,46821054

Most Extreme Differences Absolute	,079
Positive	,079
Negative	-,071
Test Statistic	,079
Asymp. Sig. (2-tailed)	,008 ^c
Monte Carlo Sig. (2-tailed)Sig.	,196 ^d
99% Confidence Interval	
Lower Bound	,186
Upper Bound	,206

Berdasarkan pada tabel 2 diketahui nilai signifikan Asymp, Sig. (2-tailed) sebesar 0,196, lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,196 > 0,05$). Sehingga hal ini dikatakan telah memenuhi kaidah asumsi klasik normalitas.

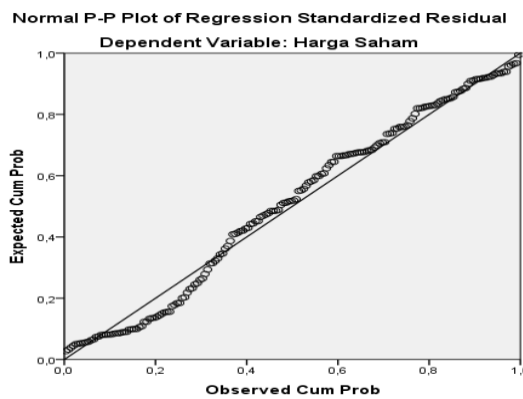
Diagram Histogram



Gambar 1 Histogram Normalitas Data

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan diagram histogram pada SPSS, dapat diketahui bahwa grafik memberikan pola distribusi yang melengkung seperti lonceng yang simetris dan tidak melenceng ke kiri maupun ke kanan secara ekstrem. Data residual diatas mengikuti garis kurva normal yang ada, hal ini menunjukkan bahwa residual dari model regresi berdistribusi secara normal.

Grafik Normality Probability Plot



Gambar 2 Uji Normalitas dengan Normal P-P Plot

Untuk variabel dependen harga saham, titik-titik data menyebar sekitar dan searah dengan garis diagonal, seperti yang ditunjukkan oleh P-P Plot Regression Standardized Residuals. Tidak ada pola atau penyimpangan yang mencolok dari garis tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa asumsi normalitas telah terpenuhi karena residu dalam model regresi berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

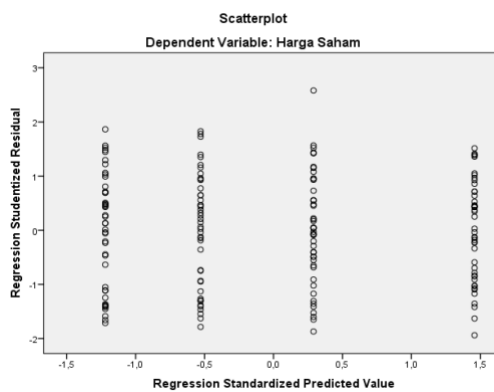
Tabel 3 Uji Nilai Tolerance dan VIF

Coefficientsa	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance VIF
Model						

1(Constant)	58,292	42,950	1,357	,176		
Inflasi	,130	,168	,136	,776	,439	,183 5,462
IHSG	2,884	4,105	,140	,703	,483	,142 7,026
Nilai Tukar	-10,138	9,619	-,310	-1,054	,293	,065 15,346

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas pada Tabel 3, nilai tolerance pada masing-masing variabel bernilai (0,183), (0,142), dan (0,065) lebih besar dari 0,10. Selain itu, nilai VIF masing-masing variabel bernilai (5,462), (7,026), dan (15,346), lebih kecil dari 10 dan (15,346) lebih besar dari 10. Hal ini menandakan adanya korelasi yang sangat kuat antara nilai tukar dengan variabel bebas lainnya (Inflasi dan IHSG) dalam model regresi harga saham ini.

Uji Heteroskedastisitas



Gambar 3.2 Scatterplots Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan gambar grafik di atas, terlihat bahwa titik-titik data menyebar secara acak di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Titik-titik tersebut tidak membentuk pola tertentu yang teratur, jadi model ini tidak mengalami gejala heteroskedastisitas; dengan kata lain, terjadi homoskedastisitas, sehingga model layak digunakan.

Uji Autokorelasi

Table 4 Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,103 ^a	,011	-,006	1,48067	,682

Uji autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya (t-1). Pengujian menggunakan metode Durbin-Watson (DW), dengan nilai Durbin-Watson hitung sebesar 0,682. Berdasarkan jumlah sampel sebanyak 180 dan jumlah variabel independen sebanyak 3, diperoleh nilai batas bawah (d_L) sebesar 1,720 dan nilai batas atas (d_U) sebesar 1,789 pada tingkat signifikansi 0,05. Kriteria pengambilan keputusan menunjukkan bahwa masalah autokorelasi positif terjadi apabila nilai hitung Durbin-Watson lebih kecil dari d_L. Dengan membandingkan nilai DW hitung (0,682) yang lebih kecil dari d_L (1,720), dapat disimpulkan bahwa terdapat masalah autokorelasi positif dalam model regresi ini.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa model regresi ini mengalami masalah autokorelasi positif. Hal ini menunjukkan bahwa ada ketergantungan yang sangat kuat antara data residual dari waktu ke waktu pada variabel Harga Saham yang dipengaruhi oleh Inflasi, IHSG, dan Nilai Tukar.

Uji Regresi Linear Berganda

Tabel 5 Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	58,292	42,950		1,357	,176
Inflasi	,130	,168	,136	,776	,439
IHSG	2,884	4,105	,140	,703	,483

Nilai Tukar	-10,138	9,619	-,310	-1,054	,293
-------------	---------	-------	-------	--------	------

$$Y = a + b1X1 + b2X2 + b3X3 + e$$

$$Y = 58,292 + 0,130 + 2,884 + -10,138$$

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa konstanta (a) bernilai 58,292, yang berarti jika variabel Inflasi, IHSG, dan Nilai Tukar dianggap konstan atau bernilai nol, harga saham diperkirakan sebesar 58,292 satuan. Koefisien regresi untuk Inflasi (b1) sebesar 0,130, yang mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu satuan inflasi akan diikuti dengan kenaikan harga saham sebesar 0,130 satuan, dengan asumsi variabel lainnya tetap. Koefisien regresi IHSG (b2) sebesar 2,884 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan IHSG akan meningkatkan harga saham sebesar 2,884 satuan. Sebaliknya, koefisien regresi Nilai Tukar (b3) yang negatif sebesar -10,138 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan nilai tukar akan menyebabkan penurunan harga saham sebesar 10,138 satuan, dengan variabel lainnya tetap.

Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Tabel 6 Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4,156	3	1,385	,632	,595 ^b
	Residual	385,860	176	2,192		
	Total	390,016	179			

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel ANOVA, diperoleh nilai F hitung sebesar 0,632 dengan nilai signifikansi sebesar 0,595. Untuk menentukan pengaruh secara simultan, nilai signifikansi tersebut dibandingkan dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$, di mana hasil menunjukkan bahwa nilai signifikansi jauh lebih besar dari 0,05 ($0,595 > 0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa hipotesis nol (H_0) diterima, yang berarti variabel independen yang terdiri dari IHSG, Inflasi, dan Suku Bunga secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen Harga Saham. Kondisi ini sejalan dengan nilai F hitung (0,632) yang kemungkinan besar lebih kecil daripada F tabel, bahwa model regresi yang digunakan tidak fit atau tidak mampu menjelaskan variasi pergerakan Harga Saham secara simultan dalam penelitian ini.

Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Tabel 7 Uji Parsial

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-11,837	42,704		-,277	,782
Inflasi	,024	,093	,025	,259	,796
Suku Bunga	-,220	,208	-,161	-1,054	,293
IHSG	1,235	2,764	,060	,447	,656

Berdasarkan hasil tes yang ditunjukkan pada tabel Coefficients, variabel Inflasi memiliki nilai t hitung sebesar 0,259 dengan tingkat signifikansi 0,796, yang menunjukkan bahwa variabel ini tidak mempengaruhi harga saham secara signifikan karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05. Variabel Suku Bunga menunjukkan nilai t hitung negatif sebesar -1,054 dengan tingkat signifikansi 0,293, sehingga secara parsial Suku Bunga tidak berdampak signifikan pada variabel dependen. Demikian pula dengan variabel IHSG yang memiliki nilai t hitung sebesar 0,447 dan nilai signifikansi 0,656, yang berarti IHSG tidak mempengaruhi harga saham secara parsial.

Tabel 8 Excluded Variables^a

Model	Beta In	Sig.	Partial Correlation	Collinearity Statistics		
				Tolerance	VIF	Minimum Tolerance
X3	. ^b	.	.	,000	.	,000

- a. Dependent Variable: Y
- b. Predictors in the Model: (Constant), X4, X1, X2

Variabel X3 tidak dapat diuji menggunakan uji t karena mengalami multikolinearitas sempurna (Tolerance = 0,000), sehingga secara otomatis dikeluarkan dari model regresi oleh SPSS. Oleh karena itu, analisis uji t hanya dilakukan pada variabel yang masuk dalam model, yaitu X1, X2, dan X4. Secara teoretis, tidak berpengaruhnya variabel makro ekonomi ini dapat disebabkan oleh fenomena efisiensi pasar, di mana informasi mengenai inflasi, suku bunga, dan pergerakan indeks pasar telah diserap lebih dahulu oleh pasar sehingga tidak lagi memberikan dampak kejutan yang signifikan terhadap harga saham selama periode tersebut. Selain itu, investor mungkin lebih cenderung mempertimbangkan kinerja fundamental internal perusahaan atau sentimen berita spesifik dibandingkan dengan indikator ekonomi makro secara umum. Hal ini juga diperkuat oleh rendahnya nilai koefisien determinasi yang menunjukkan bahwa terdapat banyak faktor eksternal lain di luar model yang memiliki kontribusi lebih besar dalam menjelaskan fluktuasi harga saham tersebut.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 7 Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,103 ^a	,011	-,006	1,48067	,682

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel Model Summary, diperoleh nilai R Square sebesar 0,011 yang menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen, yaitu Inflasi, IHSG, dan Nilai Tukar, dalam menjelaskan variasi variabel dependen Harga Saham hanya sebesar 1,1%. Nilai R Square yang disesuaikan untuk penelitian ini menunjukkan angka negatif sebesar -0,006, yang mengindikasikan bahwa model penelitian memiliki keterbatasan yang sangat besar dalam memprediksi variabel dependen karena kontribusi variabel bebasnya sangat lemah. Rendahnya nilai koefisien determinasi ini menandakan bahwa sisa variasi sebesar 98,9% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian ini, seperti kebijakan perusahaan, kondisi politik, atau sentimen pasar global lainnya yang tidak dimasukkan dalam estimasi regresi. Hal ini lazim terjadi pada analisis data ekonomi makro di mana pergerakan harga saham sering kali dipengaruhi oleh informasi yang sangat dinamis dan kompleks.

Pembahasan

Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil analisis, variabel Inflasi memiliki nilai t hitung sebesar 0,259 dengan tingkat signifikansi 0,796, yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan pada periode yang diteliti. Meskipun inflasi dapat memengaruhi daya beli masyarakat dan kestabilan ekonomi, dalam konteks penelitian ini, hubungan tersebut tidak cukup kuat untuk memengaruhi harga saham secara signifikan.

Menurut **Teori Modern Monetarisme** (Mishkin, 2016), inflasi berpengaruh terhadap kebijakan moneter dan suku bunga yang diambil oleh bank sentral. Meskipun demikian, dalam penelitian ini, pengaruh inflasi terhadap harga saham mungkin tereduksi oleh faktor-faktor lain yang lebih dominan, seperti suku bunga atau nilai tukar, yang memberikan dampak langsung terhadap kinerja saham. Penelitian oleh **Jorion dan Goetzmann (2019)** juga menunjukkan bahwa dampak inflasi terhadap harga saham sering kali tergantung pada konteks ekonomi, kebijakan moneter, dan ekspektasi investor yang bervariasi di setiap negara dan periode.

Pengaruh Suku Bunga terhadap Harga Saham

Variabel Suku Bunga menunjukkan nilai t hitung sebesar -1,054 dengan tingkat signifikansi 0,293, yang juga lebih besar dari 0,05. Ini berarti bahwa secara parsial, suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan. Suku bunga memiliki hubungan langsung dengan biaya pinjaman dan investasi perusahaan, yang secara teori dapat memengaruhi profitabilitas dan harga saham.

Menurut **Teori Keputusan Investasi Modigliani-Miller** (Miller & Modigliani, 1961), suku bunga yang tinggi akan meningkatkan biaya modal dan menurunkan nilai perusahaan. Namun, dalam penelitian ini, faktor lain seperti likuiditas pasar dan perubahan eksternal lainnya mungkin lebih

berpengaruh pada harga saham. **Fama dan French (2018)** dalam studi mereka menunjukkan bahwa di pasar negara berkembang, pergerakan harga saham lebih dipengaruhi oleh sentimen investor dan kestabilan politik, ketimbang hanya oleh suku bunga yang ada di pasar domestik.

Pengaruh IHSG terhadap Harga Saham

Untuk variabel IHSG, nilai t hitung yang dihasilkan adalah 0,447 dengan tingkat signifikansi 0,656, yang lebih besar dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa IHSG tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan pada periode yang diteliti. Meskipun IHSG mencerminkan kinerja pasar saham Indonesia secara keseluruhan, dalam penelitian ini, hubungan tersebut tidak cukup kuat untuk mempengaruhi harga saham secara parsial.

Teori Portofolio (Markowitz, 1952) menyatakan bahwa investor membuat keputusan berdasarkan kinerja pasar saham secara keseluruhan, yang seharusnya mencerminkan potensi keuntungan dan risiko investasi. Namun, dalam penelitian ini, IHSG tampaknya tidak memberikan sinyal yang cukup jelas mengenai prospek saham perbankan. **Huang & Rhee (2018)** berpendapat bahwa pasar saham di negara berkembang, seperti Indonesia, sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal yang dapat lebih signifikan daripada hanya melihat pergerakan IHSG. Kebijakan pemerintah, faktor geopolitik, dan kondisi ekonomi global sering kali lebih mendominasi pergerakan harga saham.

Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, IHSG terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan

Berdasarkan analisis secara simultan, dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel Inflasi, Suku Bunga, dan IHSG tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan pada periode 2020–2023. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun faktor-faktor makroekonomi tersebut memiliki dasar teori yang kuat, dalam konteks pasar saham Indonesia pada periode yang diteliti, pengaruhnya tampak terbatas. Sebagai rekomendasi, penelitian selanjutnya dapat mengidentifikasi faktor-faktor lain yang lebih relevan atau dominan, seperti kebijakan fiskal, kondisi ekonomi global, atau sentimen pasar yang lebih mendalam, untuk memperkaya analisis pengaruh terhadap harga saham perusahaan perbankan.

Kesimpulan

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Inflasi, Suku Bunga, IHSG, dan Nilai Tukar tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan pada periode 2020–2023, baik secara simultan maupun parsial. Meskipun variabel-variabel tersebut memiliki dasar teori yang kuat dalam literatur ekonomi, pengaruhnya dalam konteks pasar saham Indonesia pada periode yang diteliti terbatas. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor-faktor lain, seperti kebijakan pemerintah, kondisi politik, dan faktor eksternal global, mungkin memainkan peran yang lebih dominan dalam memengaruhi harga saham sektor perbankan.

Keterbatasan penelitian ini antara lain adalah fokus hanya pada beberapa variabel makroekonomi tanpa mempertimbangkan faktor-faktor lainnya yang mungkin lebih relevan, seperti faktor-faktor internal perusahaan atau kondisi pasar global yang lebih luas. Selain itu, model regresi yang digunakan tidak sepenuhnya memperhitungkan kompleksitas interaksi antarvariabel dalam pasar saham, yang dapat memengaruhi hasil analisis. Penelitian ini juga terbatas pada data perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga hasilnya mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan pasar saham yang lebih luas atau perusahaan dari sektor lainnya.

Sebagai rekomendasi, penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan variabel yang diteliti, mempertimbangkan penggunaan metode analisis yang lebih sesuai dengan karakteristik data runtun waktu, serta mengeksplorasi faktor eksternal yang lebih memengaruhi pasar saham di negara berkembang seperti Indonesia.

Referensi

- Arikunto, S. (2018). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*.
- Bodie, Z., & Merton, R. C. (2014). *Manajemen Portofolio dan Investasi (Investment)*.
- Brigham, E. F., & Houston, F. J. (2014). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan (11th ed.)*.
- Chen, N.-F., Roll, R., & Ross, S. A. (1986). Economic Forces and the Stock Market. *Journal of Business*, 59(3), 383-403.
- Fama, E. F. (1990). Stock Returns, Expected Returns, and Real Activity. *Journal of Finance*, 45(4), 1089-1108.
- Fama, E. F., & French, K. R. (2018). The Cross-Section of Expected Stock Returns. *Journal of Finance*, 47(2), 427-465.
- Graham, B., & Dodd, D. L. (2008). *Security Analysis: Sixth Edition*. McGraw-Hill Education.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*.
- Huang, C. L., & Rhee, S. G. (2018). Market Liquidity and the Role of Government in Emerging Markets. *Journal of Emerging Market Finance*, 17(1), 1-27.
- Jorion, P., & Goetzmann, W. N. (2019). *Financial Markets and Portfolio Management*. Wiley.
- Markowitz, H. (1952). Portfolio Selection. *The Journal of Finance*, 7(1), 77-91.
- Mishkin, F. S. (2016). *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets (10th ed.)*. Pearson Education.
- Miller, M. H., & Modigliani, F. (1961). Dividend Policy, Growth, and the Valuation of Shares. *The Journal of Business*, 34(4), 411-433.
- Muthahharah, I., & Inayanti Fatwa. (2022). Analisis Regresi Linear Berganda Untuk Media Pembelajaran Daring Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa di STKIP Pembangunan. *Jurnal MSA (Matematika Dan Statistika Serta Aplikasinya)*, 10(1), 53-60. <https://doi.org/10.24252/msa.v10i1.25145>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Sufian, F. (2009). Determinants of Bank Profitability in a Developing Economy: Empirical Evidence from the Philippines. *Asian Academy of Management Journal of Accounting and Finance*, 5(2), 71-92.
- Tandelilin, E. (2010). *Portofolio dan Investasi: Teori dan Aplikasi (Edisi pertama)*.
- Widiatmodjo, S. (2020). *Pengetahuan Pasar Modal untuk Konteks Indonesia*.
- BEI. (2023). *IDX Yearly Statistics 2023*. Bursa Efek Indonesia, 1-223.
- Indonesia Stock Exchange. (2021). *IDX Statistics 2021*. www.idx.co.id, 1-223. www.idx.co.id
- Indonesia Stock Exchange. (2022). *IDX Annually Statistic 2022*. Idx, 231. <https://www.idx.co.id/id/data-pasar/laporan-statistik/statistik/>
- Pengelola Nama Domain Internet Indonesia. (2023). *Laporan Statistik Tahun 2023*. Pandi, 1-5.
- Sukirno. (2023). *Makroekonomi: Teori Pengantar*.